

KRISIS IMAN PEMUDA KRISTEN DI MASA TRANSISI IDENTITAS YANG BELUM TERJAWAB OLEH PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Sri Listyani Mais

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Program Studi Pendidikan Agama Kristen,
Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja
Correspondensi author email: srilistyanimais02@gmail.com

Filia Indah Yani Karangan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Program Studi Pendidikan Agama Kristen,
Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja
Email: filiaindahkarangan@gmail.com

Selmi Lorensia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Program Studi Pendidikan Agama Kristen,
Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja
Email: lorensiaselmi@gmail.com

Welsi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Program Studi Pendidikan Agama Kristen,
Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja
Email: welsipatandean4@gmail.com

Jendri Patabang

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Program Studi Pendidikan Agama Kristen,
Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja
Email: jendripatabang6@gmail.com

Abstract

This article aims to map the gap in Christian Religious Education (CRE) in reaching Christian youth aged 17–25 years who are undergoing identity transition and faith crisis. Young people at this age find themselves between two worlds: too mature for children's and adolescent CRE programs, yet not included in adult CRE that generally focuses on family life. This study employs a qualitative approach with a descriptive-analytical library research method, supported by biblical exegesis. Data sources consist of theological literature, faith development psychology, and relevant CRE studies. The findings reveal that the 17–25 age range is the most critical phase in a person's faith development, during which the process of faith deconstruction is highly vulnerable to occur, while existing CRE has not been specifically designed to address the unique struggles of this group. This study proposes that 1 Timothy 4:12, written to a young man wrestling with identity and calling, provides a rich theological foundation for developing CRE that is contextual, transformative, and genuinely present amid the identity transitions of Christian youth.

Keywords: Youth CRE, Faith Crisis, Identity Transition, Faith Deconstruction, 1 Timothy 4:12

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk memetakan kekosongan Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam menjangkau pemuda Kristen usia 17–25 tahun yang sedang mengalami transisi identitas dan krisis iman. Pemuda pada usia ini berada di antara dua dunia: terlalu dewasa untuk program PAK anak-anak dan remaja, namun belum masuk dalam sasaran PAK dewasa yang umumnya berorientasi pada kehidupan keluarga. Penelitian ini menggunakan

pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka yang bersifat deskriptif-analitis, didukung oleh eksegesis teks Alkitab. Sumber data terdiri dari literatur teologi, psikologi perkembangan iman, dan kajian PAK yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fase usia 17–25 tahun adalah masa paling kritis dalam perkembangan iman seseorang, di mana proses *faith deconstruction* sangat rentan terjadi, sementara PAK yang ada belum secara khusus dirancang untuk menjawab pergumulan unik kelompok ini. Penelitian ini menawarkan perspektif bahwa 1 Timotius 4:12 memberikan landasan teologis yang relevan bagi pengembangan PAK yang kontekstual, transformatif, dan mampu hadir di tengah transisi identitas pemuda Kristen.

Kata Kunci : PAK Pemuda, Krisis Iman, Transisi Identitas, *Faith Deconstruction*, 1 Timotius 4:12

PENDAHULUAN

Gereja Kristen, dalam sejarah panjangnya, selalu menaruh perhatian besar pada pembentukan iman jemaatnya di segala usia. Pendidikan Agama Kristen (PAK) hadir sebagai salah satu instrumen utama yang memfasilitasi pertumbuhan rohani tersebut mulai dari anak-anak yang diajarkan tentang Allah melalui cerita Alkitab, hingga orang dewasa yang dibimbing dalam tanggung jawab kehidupan keluarga dan pelayanan. Dalam banyak konteks gereja dan lembaga pendidikan Kristen, PAK telah berkembang menjadi disiplin yang mapan, dengan kurikulum, metode, dan kerangka teologis yang terus diperbarui. Pada umumnya, perhatian itu telah menyentuh dua ujung spektrum kehidupan dengan cukup baik.

Namun, ada satu kelompok yang kerap kali luput dari jangkauan itu. Mereka adalah para pemuda Kristen yang berusia antara 17 hingga 25 tahun kelompok yang sedang berdiri persis di ambang antara dua dunia. Mereka sudah terlalu dewasa untuk sepenuhnya masuk dalam program PAK remaja yang ada di sekolah dan gereja, tetapi belum memiliki keluarga sehingga tidak masuk dalam radar PAK dewasa yang umumnya berfokus pada kehidupan pernikahan dan rumah tangga. Celah ini bukan sekadar persoalan administratif atau pengelompokan usia yang kurang rapi. Ini adalah celah yang, jika terus dibiarkan, dapat menjadi jurang kehilangan iman yang nyata dan berdampak panjang.

James Fowler, seorang teolog sekaligus peneliti perkembangan iman yang mengabdikan sebagian besar karirnya untuk memahami bagaimana iman manusia tumbuh dan berubah sepanjang hidup, secara khusus menyebut fase usia ini sebagai masa paling kritis dalam seluruh perjalanan iman seseorang.¹ Dalam kerangka teorinya, individu pada usia ini sedang bergerak dari tahap *Synthetic-Conventional Faith* di mana iman bersifat konvensional dan sangat bergantung pada relasi menuju tahap *Individuative-Reflective Faith*, di mana seseorang untuk pertama kalinya mulai secara sadar mempertanyakan iman yang selama ini mereka terima begitu saja. Pertanyaan yang muncul pun bukan pertanyaan sederhana: apakah iman ini benar-benar milikku, atau hanya warisan yang kujalankan secara otomatis tanpa pernah benar-benar kuuji sendiri?

Pertanyaan semacam itu sebenarnya bukan sesuatu yang harus ditakuti. Justru sebaliknya inilah proses yang perlu dilalui agar iman seseorang bisa bertumbuh dari sekadar iman turunan menjadi iman yang dimiliki secara pribadi dan penuh kesadaran. Masalahnya, proses ini sangat rentan jika dihadapi tanpa pendampingan. Pemuda pada fase ini seringkali harus menavigasinya sendirian tanpa ruang yang aman untuk bertanya, tanpa orang dewasa yang cukup memahami

¹ James W. Fowler, "John Wesley's Development in Faith," dalam *The Future of Methodist Theological Traditions*, ed. M. Douglas Meeks (Nashville: Abingdon Press, 1985), 178–179.

apa yang sedang mereka alami, dan tanpa komunitas yang siap menemani mereka dalam keraguan. Mereka terpapar oleh dunia yang jauh lebih plural dan kritis dibanding lingkungan gereja yang selama ini menjadi jangkar rohani mereka, menghadapi tekanan akademik dan sosial yang besar, dan mungkin untuk pertama kalinya hidup jauh dari keluarga.

Di sinilah *faith deconstruction* kerap terjadi. Paquini menggambarkan proses ini sebagai pengalaman yang sangat personal dan mengguncang, di mana seseorang mulai membongkar dan mempertanyakan fondasi-fondasi keyakinan yang selama ini mereka pegang.² Kinnaman, berdasarkan penelitiannya yang luas terhadap pemuda Kristen di Amerika, menemukan bahwa hampir enam puluh persen orang yang dibesarkan dalam gereja Kristen mengalami proses ini setelah meninggalkan masa sekolah menengah.³ Dari mereka, sebagian berhasil menemukan iman yang lebih dalam dan lebih matang melalui proses itu. Sebagian yang lain tidak pernah kembali.

Sejumlah penelitian telah mencoba menyentuh persoalan ini dari berbagai sudut. Heywood mengkritisi keterbatasan teori perkembangan iman Fowler yang terlalu bergantung pada kerangka strukturalis Piaget, sehingga kurang mampu menangkap dinamika relasional dan emosional yang sesungguhnya menjadi inti dari perjalanan iman seseorang.⁴ Coyle mengidentifikasi bahwa teori Fowler mengabaikan dimensi emosional dan psikologis dari proses transisi iman, yang justru sangat dominan pada fase pemuda.⁵ McFeeters, Hammond, dan Taylor menemukan bahwa pelayanan pemuda berbasis iman yang efektif harus menciptakan ruang bermakna di mana pemuda merasa didengar dan dilibatkan bukan hanya menjadi penerima pasif pengajaran.⁶ Sementara itu, kajian-kajian tentang PAK dewasa awal di konteks Indonesia seperti yang dilakukan oleh Lumbantobing dkk. dan Berasa dkk. secara umum menegaskan perlunya pendekatan holistik dan adaptif, tetapi belum secara spesifik memetakan kekosongan PAK bagi kelompok usia 17–25 tahun sebagai kategori tersendiri.⁷

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan perspektif teologis-biblikal dari 1 Timotius 4:12 secara khusus untuk menjawab kekosongan PAK bagi pemuda usia 17–25 tahun. Teks ini ditulis langsung kepada seorang pemuda yang sedang bergumul dengan legitimasi identitasnya dan karenanya menjadi jembatan yang relevan antara firman Tuhan dengan kondisi pemuda Kristen masa kini. Urgensinya tidak bisa ditunda. Setiap tahun, semakin banyak pemuda yang meninggalkan gereja bukan karena mereka membenci Tuhan, melainkan karena tidak ada yang benar-benar menemani mereka di fase paling kritis itu. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan kekosongan PAK dalam menjangkau pemuda Kristen usia 17–25 tahun yang sedang mengalami transisi identitas, sekaligus menawarkan arah teologis berbasis 1 Timotius 4:12 bagi pengembangan PAK yang lebih kontekstual dan transformatif.

² Rogelio Paquini, "Faith Deconstruction: The Challenge of Answering the Questions Affecting the Faith of Young People," *Journal of Adventist Youth and Young Adult Ministries* 3, no. 1 (2025): 3.

³ David Kinnaman and Aly Hawkins, *You Lost Me: Why Young Christians Are Leaving Church and Rethinking Faith* (Grand Rapids: Baker Books, 2011), 10.

⁴ David Heywood, "Faith Development Theory: A Case for Paradigm Change," *Journal of Beliefs & Values* 29, no. 3 (2008): 264–265.

⁵ Adrian Coyle, "Critical Responses to Faith Development Theory: A Useful Agenda for Change?" *Archive for the Psychology of Religion* 33, no. 3 (2011): 284–286.

⁶ Mark McFeeters, Mark Hammond, and Brian J. Taylor, "Christian Faith-Based Youth Work: Systematic Narrative Review," *Journal of Beliefs & Values* 43, no. 4 (2022): 450–451.

⁷ K. Lumbantobing et al., "Perkembangan Masa Dewasa Awal, Madya, dan Akhir," *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 2, no. 4 (2026): 1672; T. Berasa et al., "Implementasi Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 5, no. 1 (2026): 1314.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka yang bersifat deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena permasalahan yang dikaji bersifat interpretatif dan membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang makna, konteks, dan dinamika yang melatarbelakangi fenomena krisis iman pemuda Kristen bukan sekadar data yang bisa diukur atau dihitung. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur yang sistematis dan purposif, mencakup buku-buku teologi dan psikologi perkembangan iman, jurnal-jurnal ilmiah bereputasi, karya tesis dan disertasi, serta teks Alkitab khususnya 1 Timotius 4:12 yang dikaji menggunakan pendekatan eksegesis. Sumber-sumber ini dipilih berdasarkan relevansinya dengan tiga tema utama penelitian: perkembangan iman pada fase pemuda, fenomena *faith deconstruction*, dan landasan teologis pelayanan PAK bagi pemuda.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap yang saling berkaitan. Pertama, seluruh sumber yang terkumpul dibaca dan dipetakan secara menyeluruh untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Kedua, dilakukan analisis deskriptif untuk menggambarkan kondisi yang ada baik dari sisi teori perkembangan iman maupun praktik PAK yang tersedia bagi pemuda saat ini. Ketiga, dilakukan analisis kritis untuk mengidentifikasi kesenjangan antara kondisi ideal yang ditunjukkan oleh teori dan teks Alkitab dengan kondisi riil yang dialami pemuda Kristen usia 17–25 tahun. Keempat, dilakukan sintesis interpretatif yang menghubungkan temuan dari berbagai sumber untuk membangun argumen yang koheren, tajam, dan saling mendukung. Eksegesis teks 1 Timotius 4:12 dilakukan dengan memperhatikan konteks historis penulisan surat, analisis kata dalam bahasa Yunani, dan implikasi teologisnya bagi konteks PAK kontemporer. Keseluruhan proses analisis ini diarahkan secara konsisten untuk menjawab tujuan penelitian bukan hanya mendeskripsikan apa yang terjadi, tetapi memahami mengapa hal itu terjadi dan apa maknanya bagi pengembangan PAK ke depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemuda Kristen dan Fase Transisi Identitas

Fase usia 17–25 tahun adalah masa yang memiliki karakter tersendiri dalam rentang kehidupan manusia. Pada masa ini, seseorang tidak lagi sepenuhnya seorang remaja, tetapi belum juga memasuki dunia orang dewasa dengan seluruh tanggung jawab yang menyertainya. Psikologi perkembangan menggambarkan masa ini sebagai periode penuh dinamika di dalamnya terjadi pencarian identitas yang intensif, pembentukan komitmen jangka panjang, dan pengujian nilai-nilai yang selama ini dipegang. Erikson menyebut tugas utama pada tahap ini sebagai penyelesaian krisis identitas, di mana seseorang harus menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang siapa dirinya dan ke mana hidupnya akan diarahkan.

Bagi pemuda Kristen, dinamika ini mendapatkan lapisan tambahan yang tidak ringan: mereka juga harus menyelesaikan pertanyaan-pertanyaan tentang iman. Mereka mulai mempertanyakan apakah iman yang selama ini mereka jalankan benar-benar milik mereka sendiri, atau hanya cerminan dari harapan orang tua dan komunitas gereja yang mengelilingi mereka sejak kecil. Fowler menempatkan kelompok usia ini dalam proses perpindahan dari tahap *Synthetic-Conventional Faith* menuju tahap *Individuative-Reflective Faith* sebuah lompatan besar di mana iman yang sebelumnya bersifat kolektif dan relasional mulai ditantang oleh refleksi kritis

dan kesadaran diri yang lebih dalam.⁸ Proses ini bukan sesuatu yang terjadi dalam semalam; ia adalah pergeseran bertahap yang mengubah cara seseorang memahami, memegang, dan menghidupi imannya.

Yang membuat fase ini semakin menantang adalah konteks eksternal yang mengitarinya. Pemuda pada usia ini seringkali baru saja memasuki perguruan tinggi atau dunia kerja lingkungan yang jauh lebih plural dan kritis dibanding lingkungan gereja yang selama ini mereka kenal. Mereka bertemu dengan teman-teman yang memiliki pandangan dunia yang sangat berbeda, terpapar oleh narasi-narasi yang mempertanyakan kebenaran agama secara mendasar, dan dihadapkan pada tekanan akademik serta sosial yang tidak ringan. Dalam situasi semacam itu, iman yang belum pernah benar-benar diuji dari dalam diri sendiri sangat mudah goyah bukan karena pemuda itu tidak sungguh-sungguh, melainkan karena ia tidak pernah diberikan ruang dan bekal untuk menghadapi ujian itu dengan siap.

Smith dan Denton menemukan bahwa banyak pemuda Kristen yang tampaknya masih aktif dalam gereja sebenarnya telah menganut apa yang mereka sebut *Moralistic Therapeutic Deism* sebuah versi iman yang sangat dilucuti dari konten teologisnya, di mana Allah hanya dipanggil ketika ada masalah, dan agama hanya dipahami sebagai instrumen untuk menjadi orang baik dan merasa nyaman dengan diri sendiri.⁹ Ini bukan iman yang cukup dalam untuk bertahan di tengah badai pertanyaan dan pergumulan yang akan datang. Iman seperti ini mudah runtuh bukan karena serangan dari luar, melainkan karena tidak pernah dibangun dengan fondasi yang sesungguhnya dari dalam.

Faith Deconstruction

Faith deconstruction adalah proses di mana seseorang secara aktif membongkar dan mempertanyakan keyakinan-keyakinan iman yang selama ini ia pegang sebuah pengalaman yang sangat personal dan, lebih sering daripada tidak, sangat menyakitkan. Paquini menjelaskan bahwa proses ini tidak muncul secara tiba-tiba; ia adalah akumulasi dari berbagai keraguan, luka, dan pertanyaan yang menumpuk dalam waktu yang panjang hingga akhirnya tidak bisa lagi dibendung.¹⁰ Faktor-faktor pemicunya bermacam-macam: ketidakcocokan antara nilai yang diajarkan gereja dengan pengalaman hidup yang nyata, rasa sakit yang ditimbulkan oleh komunitas Kristen itu sendiri, serta ketidaktersediaan ruang yang aman bagi pemuda untuk bertanya tanpa merasa dihakimi atau diragukan komitmen imannya.

Sloan dalam penelitiannya tentang pengalaman *spiritual deconstruction* menemukan bahwa proses ini berdampak besar tidak hanya pada dimensi rohani seseorang, tetapi juga pada identitas, kesehatan mental, dan relasi sosialnya.¹¹ Mereka yang mengalaminya sering merasa kehilangan fondasi, bingung tentang siapa mereka sebenarnya, dan sendirian dalam pergumulan yang tidak mudah dipahami oleh orang-orang di sekitar mereka. Marti dan Ganiel menambahkan bahwa banyak dari pemuda yang pergi dari gereja sebenarnya tidak meninggalkan kerinduan rohani mereka; yang mereka tinggalkan adalah bentuk kekristenan yang terasa tidak

⁸ Fowler, "John Wesley's Development in Faith," 179.

⁹ John B. White, Andrew Parker, and Andrew R. Meyer, "Challenging the Integration of Youth, Faith, and Sports," *Religions* 14, no. 9 (2023): 3.

¹⁰ Paquini, "Faith Deconstruction," 3–4.

¹¹ J. Sloan, "'Unravelling': Exploring the Experience and Meaning of Spiritual Deconstruction" (PhD diss., University of Saskatchewan, 2021), 10.

otentik dan tidak mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan terdalam mereka.¹² Mereka mencari sesuatu yang lebih jujur, lebih berani menghadapi keraguan, dan lebih mampu berdialog dengan realitas hidup yang mereka hadapi sehari-hari.

Kinnaman menangkap realitas ini dengan sangat tepat ketika ia menulis bahwa generasi muda yang meninggalkan gereja seringkali tidak merasa bahwa gereja adalah tempat yang aman untuk mengekspresikan keraguan.¹³ Pertanyaan-pertanyaan mereka diperlakukan sebagai ancaman terhadap kesatuan iman jemaat, bukan sebagai bagian yang alami dan perlu dari perjalanan iman seseorang. Hasilnya, mereka pergi bukan karena tidak haus secara rohani, melainkan karena tidak menemukan sumber yang mampu menjawab dahaga itu. Ironisnya, justru di dalam gereja yang seharusnya menjadi rumah bagi pertanyaan-pertanyaan paling dalam tentang hidup, Allah, dan makna mereka merasa paling tidak bisa bertanya.

Yang perlu dipahami dengan lebih jernih adalah bahwa *faith deconstruction* tidak selalu berakhir dengan hilangnya iman. Paquini dan Sloan keduanya menegaskan bahwa proses ini dapat menjadi gerbang menuju *faith reconstruction* sebuah pembangunan ulang iman di atas fondasi yang lebih dalam, lebih personal, dan lebih sadar.¹⁴ Namun, perjalanan dari dekonstruksi menuju rekonstruksi itu membutuhkan pendampingan. Tanpa ada orang dewasa yang mau berjalan bersama pemuda dalam prosesnya, tanpa ada komunitas yang cukup aman untuk menampung pertanyaan tanpa terburu-buru memberikan jawaban instan, maka proses dekonstruksi itu sangat mudah berakhir sebagai *deconversion* pelepasan iman secara permanen. Di sinilah kegagalan PAK menjadi semakin nyata dan semakin mendesak untuk diakui.

Kekosongan PAK di Tengah Celah Generasi

Jika kita memetakan lanskap PAK yang ada saat ini, polanya cukup jelas dan konsisten. PAK untuk anak-anak dan remaja sudah memiliki kurikulum, metode, dan sumber daya yang relatif lengkap baik di sekolah, gereja, maupun keluarga. Di sisi lain, PAK dewasa khususnya yang berkaitan dengan kehidupan berkeluarga, pernikahan, dan tanggung jawab sosial juga mendapatkan perhatian yang cukup memadai. Namun, kelompok pemuda usia 17–25 tahun sering kali hanya mendapat program-program selingan: retreat rohani, kebaktian pemuda mingguan, atau kelompok kecil yang tidak selalu dirancang secara sistematis untuk menjawab pergumulan identitas dan iman yang mereka hadapi secara spesifik.

Kopeuw dan Kakunsi dalam kajian mereka tentang pengembangan kurikulum PAK di perguruan tinggi menemukan bahwa meskipun mahasiswa secara kategoris termasuk dalam fase dewasa awal, PAK yang tersedia di institusi pendidikan tinggi umumnya hanya menyentuh permukaan.¹⁵ Ia didesain sekadar memenuhi persyaratan kredit semester, bukan sebagai proses pembentukan iman yang berkelanjutan dan kontekstual. Lumbantobing dkk. dengan tepat menegaskan bahwa PAK perlu bersifat holistik dan adaptif untuk menjawab kebutuhan unik dari setiap fase perkembangan, termasuk fase dewasa awal yang ditandai oleh pencarian identitas yang sangat intens namun adaptasi seperti itu, dalam kenyataannya, belum benar-benar terjadi secara sistematis bagi kelompok pemuda ini.¹⁶

¹² Gerardo Marti and Gladys Ganiel, *The Deconstructed Church: Understanding Emerging Christianity* (Oxford: Oxford University Press, 2014), 16.

¹³ Kinnaman and Hawkins, *You Lost Me*, 11–12.

¹⁴ Paquini, "Faith Deconstruction," 5–6; Sloan, "Unravelling," 17–18.

¹⁵ Pilipus Maurits Kopeuw and Orlando Yos Kakunsi, "Pengembangan Kurikulum PAK Usia Dewasa Akhir Pada PTKK," *Jurnal Sains Riset* 14, no. 1 (2024): 143–144.

¹⁶ Lumbantobing et al., "Perkembangan Masa Dewasa Awal," 1675.

McFeeters, Hammond, dan Taylor dalam tinjauan sistematis mereka tentang pelayanan pemuda berbasis iman menemukan bahwa salah satu kebutuhan paling mendasar pemuda adalah memiliki ruang yang bermakna di mana mereka merasa didengar, dilibatkan, dan diberi tanggung jawab nyata dalam komunitas iman.¹⁷ Ini sangat berbeda dari model program yang menempatkan pemuda hanya sebagai penerima pasif pengajaran. Coyle dan Heywood, dalam kritik mereka terhadap teori perkembangan iman Fowler, mengingatkan bahwa setiap pendekatan terhadap pertumbuhan iman harus mempertimbangkan dimensi relasional dan emosional tidak hanya dimensi kognitif karena iman bukan sekadar sistem kepercayaan, melainkan cara seseorang berhubungan dengan realitas terdalam hidupnya.¹⁸ PAK yang hanya berfokus pada transfer pengetahuan doktrin telah melewatkan inti dari apa yang sesungguhnya dibutuhkan pemuda di fase ini.

Kesenjangan ini bukan hanya soal kurikulum yang belum ada atau program yang belum dirancang. Ini adalah soal paradigma yang lebih mendasar. Selama PAK melihat pemuda usia 17–25 tahun sebagai kelompok transisional yang akan dengan sendirinya masuk ke program dewasa begitu mereka menikah, celah itu tidak akan pernah tertutup. Yang dibutuhkan adalah pengakuan bahwa fase ini adalah kategori tersendiri dengan pergumulan tersendiri, kebutuhan tersendiri, dan potensi tersendiri yang menuntut respons PAK yang dirancang secara sungguh-sungguh, bukan sekadar program sisa yang ditumpangkan di antara dua program besar.

1 Timotius 4:12 sebagai Landasan Teologis dan Arah PAK bagi Pemuda

Di tengah kekosongan yang telah diuraikan, justru Alkitab memberikan sebuah teks yang berbicara langsung kepada situasi pemuda dengan cara yang sangat relevan dan mengejutkan. Paulus, dalam suratnya kepada Timotius, menulis: "*Jangan seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu.*" (1 Timotius 4:12). Teks ini ditulis kepada seorang pemuda yang sedang bergumul dengan legitimasi identitasnya sebagai pemimpin dan pelayan di tengah jemaat yang lebih tua dan lebih berpengalaman sebuah situasi yang secara mengejutkan sangat paralel dengan apa yang dialami pemuda Kristen masa kini.

Samarena dan Siahaan menjelaskan bahwa kata *typos* (teladan) dalam teks ini bukan sekadar perintah untuk berperilaku baik di depan orang lain.¹⁹ Kata ini memiliki makna yang jauh lebih dalam: sebuah pola, cetakan, atau model yang meninggalkan bekas yang nyata. Dengan kata lain, Paulus tidak sedang meminta Timotius untuk sekadar terlihat baik. Ia sedang memanggil Timotius untuk memiliki identitas yang terintegrasi di mana apa yang ia percaya, katakan, dan lakukan adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Inilah yang sesungguhnya menjadi jawaban bagi krisis identitas pemuda: bukan sekadar program rohani yang menarik, melainkan proses pembentukan keutuhan diri di dalam Kristus yang berlangsung dari dalam ke luar.

Bengu menambahkan bahwa kelima aspek keteladanan yang disebutkan Paulus dalam perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan, dan kesucian bukan sekadar daftar aturan moral yang

¹⁷ McFeeters, Hammond, and Taylor, "Christian Faith-Based Youth Work," 449–450.

¹⁸ Coyle, "Critical Responses," 285; Heywood, "Faith Development Theory," 270.

¹⁹ Desti Samarena and Harls Evan R. Siahaan, "Memahami Dan Menerapkan Prinsip Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4:12," *BLA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 5.

harus dipatuhi.²⁰ Kelimanya merupakan dimensi-dimensi dari sebuah kehidupan yang terintegrasi secara utuh. Dalam konteks PAK bagi pemuda, kerangka ini sangat bermakna: ia memberikan arah yang konkret tentang bagaimana pembentukan iman pemuda harus berlangsung menyentuh cara mereka berbicara, cara mereka mencintai, cara mereka membuat keputusan, dan cara mereka bertahan dalam keyakinan di tengah tekanan. Ini bukan pendidikan tentang doktrin yang harus dihafal; ini adalah pendidikan tentang cara hidup yang diintegrasikan dengan iman.

Mareta dan Kurniawan memperkuat argumen ini dengan menunjukkan bahwa kedewasaan rohani yang menjadi inti dari pengajaran 1 Timotius 4:12-14 selalu terwujud dalam transformasi yang konkret dan nyata dalam kehidupan seseorang, bukan hanya dalam pemahaman teologis yang bertambah baik.²¹ Ini berarti PAK bagi pemuda tidak boleh berhenti pada level kognitif. Ia harus menyentuh dimensi afektif dan praktis bagaimana seorang pemuda belajar mengasahi dengan tulus di tengah konflik, bagaimana ia bertahan dalam kesetiaan di tengah godaan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan bagaimana ia hidup dengan kesucian yang tidak performatif. Proses transformasi seperti ini tidak bisa terjadi melalui program satu atau dua pertemuan; ia membutuhkan pendampingan yang berkelanjutan, relasional, dan sabar.

Paquini menawarkan sebuah wawasan penting yang sangat selaras dengan semangat teks ini: bahwa perjalanan dari *faith deconstruction* menuju *faith reconstruction* membutuhkan dua elemen kunci ruang yang aman untuk bertanya, dan orang dewasa yang peduli yang mau berjalan bersama pemuda tanpa harus memiliki semua jawaban terlebih dahulu.²² Hal ini sangat mirip dengan apa yang Paulus lakukan bagi Timotius. Paulus tidak memberi Timotius sebuah program yang harus diikuti. Ia hadir sebagai mentor yang mendampingi secara personal yang mengenal Timotius secara mendalam, yang memahami pergumulannya, dan yang berbicara kepadanya dengan otoritas sekaligus kelembutan. Dengan demikian, 1 Timotius 4:12 tidak hanya memberikan kerangka konten bagi PAK pemuda, tetapi juga model relasi pendampingan yang harus menjadi jantung dari seluruh proses itu.

Rantung dan Vandiano menegaskan bahwa integrasi antara teologi Alkitabiah dan psikologi perkembangan iman bisa menghasilkan pola pembinaan iman yang bertanggung jawab dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di berbagai fase kehidupan.²³ Dalam konteks pemuda usia 17–25 tahun, integrasi itu sangat dibutuhkan. Teori perkembangan iman memberikan pemahaman tentang *apa* yang sedang terjadi dalam diri pemuda secara psikologis, sementara 1 Timotius 4:12 memberikan arah tentang *ke mana* proses itu harus dibimbing secara teologis. PAK yang diinspirasi oleh keduanya akan dirancang bukan untuk melindungi pemuda dari pertanyaan, melainkan untuk menemani mereka dalam menemukan jawaban dan dalam proses itu, membantu mereka keluar sebagai pribadi yang imannya bukan lagi warisan yang dijalankan secara otomatis, melainkan keyakinan yang mereka miliki, pahami, dan hidupi secara sadar dan penuh.

²⁰ Renny Tade Bengu, "Analisis 1 Timotius 4:12 Sebagai Landasan Teologis," *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2023): 175.

²¹ Adhis Mareta and Martha Mulyani Kurniawan, "Kelahiran Baru dan Kedewasaan Rohani," *Jurnal Silih Asah* 1, no. 2 (2024): 202–203.

²² Paquini, "Faith Deconstruction," 6.

²³ Djoys Anneke Rantung and Vardik Vandiano, "Integration of Faith Development Pattern according to Ephesians 4:11-13," *DEGRES* 20, no. 1 (2021): 241.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa pemuda Kristen usia 17–25 tahun berada dalam celah yang nyata dan serius dalam lanskap PAK yang ada. Mereka menghadapi fase paling kritis dalam perkembangan iman mereka masa di mana *faith deconstruction* sangat mudah terjadi dan di mana identitas spiritual seseorang ditentukan untuk jangka panjang tanpa pendampingan PAK yang dirancang secara khusus untuk menjawab pergumulan unik mereka. PAK yang ada cenderung memberi perhatian penuh pada anak-anak di satu sisi dan orang dewasa berkeluarga di sisi lain, sementara kelompok pemuda yang sedang dalam transisi identitas ini dibiarkan menavigasi pertanyaan-pertanyaan terbesar dalam hidup mereka tanpa bekal yang memadai. 1 Timotius 4:12, yang secara historis ditulis kepada seorang pemuda yang bergumul dengan identitas dan panggilannya, menawarkan landasan teologis yang kaya bagi pengembangan PAK yang holistik bukan sekadar mendaftarkan nilai-nilai yang harus dipegang, melainkan mengarahkan pemuda menuju integrasi iman yang menyentuh seluruh dimensi kehidupan mereka.

Konsekuensi logis dari temuan ini bagi ilmu dan praksis pendidikan Kristen sangat jelas: gereja dan lembaga pendidikan Kristen perlu mengakui bahwa kelompok pemuda usia 17–25 tahun bukan kelompok transisional yang akan "terbentuk dengan sendirinya," tetapi sebuah kategori pelayanan tersendiri yang menuntut desain PAK yang sistematis, relasional, mentoratif, dan berakar pada firman Tuhan. Tanpa langkah nyata ke arah itu, gereja akan terus kehilangan satu generasi demi satu generasi bukan karena mereka memilih pergi, tetapi karena tidak ada yang sungguh-sungguh hadir untuk menemani mereka tinggal.

DAFTAR PUSTAKA

- Bengu, Renny Tade. "Analisis 1 Timotius 4:12 Sebagai Landasan Teologis Untuk Membentuk Karakter Guru PAK Dalam Menghadapi Era Society 5.0." *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2023): 171–185.
- Berasa, T., R. R. Simanjuntak, R. T. Maharaja, N. L. Goal, and N. M. Gultom. "Implementasi Pendidikan Agama Kristen Dalam Pertumbuhan Iman Dewasa Awal." *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 5, no. 1 (2026): 1309–1317.
- Chapko, John J. "Faith in Search of a Focus: An Integral Critique of the Faith Development Theory of James Fowler." PhD diss., Institute for Christian Studies, 1985.
- Coyle, Adrian. "Critical Responses to Faith Development Theory: A Useful Agenda for Change?" *Archive for the Psychology of Religion* 33, no. 3 (2011): 281–298.
- Fowler, James W. "John Wesley's Development in Faith." In *The Future of Methodist Theological Traditions*, edited by M. Douglas Meeks, 172–192. Nashville: Abingdon Press, 1985.
- Heywood, David. "Faith Development Theory: A Case for Paradigm Change." *Journal of Beliefs & Values* 29, no. 3 (2008): 263–272.
- Hughes, Fred. *James Fowler's Concept of Faith Development: An Evangelical Perspective*. Oxford: Whitefield Institute, 1997.
- Kinnaman, David, and Aly Hawkins. *You Lost Me: Why Young Christians Are Leaving Church and Rethinking Faith*. Grand Rapids: Baker Books, 2011.
- Kopeuw, Pilipus Maurits, and Orlando Yos Kakunsi. "Pengembangan Kurikulum PAK Usia Dewasa Akhir Pada PTKK." *Jurnal Sains Riset* 14, no. 1 (2024): 134–157.
- Lumbantobing, K., Y. G. Siallagan, E. B. Haloho, and S. R. S. Bancin. "Perkembangan Masa Dewasa Awal, Madya, dan Akhir dalam Tinjauan dan Respon Pelayanan Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 2, no. 4 (2026): 1670–1677.

- Mareta, Adhis, and Martha Mulyani Kurniawan. "Kelahiran Baru dan Kedewasaan Rohani dalam Pandangan Pendidikan Agama Kristen: Ditinjau dari 1 Yohanes 3:9 dan 1 Timotius 4:12-14 dalam Konteks Transformasi Spiritual." *Jurnal Silib Asab* 1, no. 2 (2024): 196–207.
- Marti, Gerardo, and Gladys Ganiel. *The Deconstructed Church: Understanding Emerging Christianity*. Oxford: Oxford University Press, 2014.
- McFeeters, Mark, Mark Hammond, and Brian J. Taylor. "Christian Faith-Based Youth Work: Systematic Narrative Review." *Journal of Beliefs & Values* 43, no. 4 (2022): 448–460.
- Paquini, Rogelio. "Faith Deconstruction: The Challenge of Answering the Questions Affecting the Faith of Young People." *Journal of Adventist Youth and Young Adult Ministries* 3, no. 1 (2025): 5.
- Rantung, Djoys Anneke, and Vardik Vandiano. "Integration of Faith Development Pattern according to Ephesians 4:11-13 and James Fowler's Theory and Its Implementation through Christian Religious Education." *DEGRES* 20, no. 1 (2021): 238–248.
- Samarena, Desti, and Harls Evan R. Siahaan. "Memahami Dan Menerapkan Prinsip Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4:12 Bagi Mahasiswa Teologi." *BLA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 1–13.
- Sloan, J. "'Unravelling': Exploring the Experience and Meaning of Spiritual Deconstruction." PhD diss., University of Saskatchewan, 2021.
- White, John B., Andrew Parker, and Andrew R. Meyer. "Challenging the Integration of Youth, Faith, and Sports: Alternative Religious Beliefs and Assumptions." *Religions* 14, no. 9 (2023): 1171.